

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, perusahaan pada umumnya menginginkan kualitas laporan keuangan terbaik bagi pelanggannya baik bisnis, manufaktur, maupun jasa. Ketika keinginan tersebut telah tercapai, perusahaan harus mempertahankan eksistensi dan perkembangannya. Untuk mempertahankan eksistensi dan perkembangannya setiap perusahaan harus selalu memperbaiki kegiatan operasi perusahaannya. Hasil dari operasi suatu perusahaan selama satu periode tertentu dapat terlihat dilaporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan selama periode tersebut akan dilakukan pemeriksaan (audit) yang bertujuan untuk mengetahui apakah laporan keuangan memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian dan dunia bisnis. Informasi yang andal sangat dibutuhkan masyarakat sebagai pengambilan keputusan ekonomi kedepan. Informasi lebih dipercaya dan akuntabel apabila informasi tersebut telah dilakukan audit oleh pihak independen yaitu auditor pada suatu kantor akuntan publik (KAP) dalam bentuk opini atas laporan keuangan (Faturachman, 2015).

Akuntan publik adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya dan juga menjual

jasa sebagai konsultasi pajak, konsultasi di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan (Febriyanti, 2014). Akuntan publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Jasa akuntan publik sering digunakan oleh pihak luar perusahaan untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikgambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut FASB, laporan keuangan perusahaan harus memiliki dua karakteristik penting yaitu relevan dan dapat diandalkan. Untuk itu dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memberi jaminan relevan dan dapat diandalkannya laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pihak-pihak bersangkutan terkait perusahaan tersebut (wiratama dan budiartha , 2015).

Tingkat kehandalan laporan keuangan perusahaan akan selalu diperiksa oleh para pengguna laporan guna mencari informasi keuangan perusahaan yang dapat dipercaya. Salah satu cara untuk mendapatkan laporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya adalah dengan dilakukannya audit secara independen agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk sarana pengambilan keputusan akurat, lengkap, dan tidak bias. Tanpa

menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya (Ratha dan Ramantha, 2015).

Adanya kepentingan yang berbeda antara dua pihak yang berkepentingan, baik dari pihak manajemen maupun pihak pemegang saham menyebabkan adanya konflik kepentingan. Auditor eksternal merupakan mediator dari kepentingan kedua pihak tersebut dan bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar yang berlaku. Seorang auditor kerap mengalami sebuah dilema dalam pekerjaannya mengaudit laporan keuangan perusahaan, di satu sisi auditor harus mempertahankan independensinya dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya, namun di lain sisi auditor menerima imbalan ekonomis yang diberikan oleh kliennya tentu tidak ingin mengecewakan kliennya dan berharap di waktu yang akan datang kliennya tetap menggunakan jasanya. Posisinya seperti inilah yang membuat auditor terjebak dalam situasi yang dilematis sehingga kualitas auditnya dipertanyakan (Ratha dan Ramantha, 2015).

Kepercayaan yang besar kepada auditor sebagai pihak ketiga membuat dirinya harus memperhatikan kualitas auditnya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan

dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik (Ratha dan Ramantha, 2015).

Dalam melaksanakan pemeriksaan, seorang auditor harus menjunjung tinggi etika profesinya sebagai auditor agar tercipta transparansi dalam pengelolaan keuangan Negara. Pemahaman etika ini akan mengharapakan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dalam mencapai hasil yang lebih baik, salah satunya adalah independensi, dalam hal ini Independensi merupakan salah satu faktor terpenting bagi auditor untuk menghasilkan kualitas audit. SA seksi 290 menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Auditor harus bersikap tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki auditor, jika auditor kehilangan sikap independensi yang justru sangat penting maka secara langsung auditor akan kehilangan sikap untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Ariningsih dan mertha, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) penelitiannya menunjukkan bahwa independensi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit, itu artinya anggota KAP harus mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa *professional* sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Pikirang dkk (2017), menemukan hasil yang berbeda yaitu independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nandari dan Latrini,2015) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, hal ini dikarenakan auditor menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mentalnya yang dapat disebabkan karena lama hubungan dengan klien.

Selain independensi, persyaratan-persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah pengalaman kerja, pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam pengambilan keputusan (Agustin, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirathama dan Budiarttha (2015) menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan semakin lama auditor bekerja maka akan meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan

tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Utama (2015) yang menunjukkan hasil pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Syarat auditor yang ketiga adalah *due professional care*. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam auditnya. Hal ini dikarenakan *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit (Singgih dan Bawono, 2010). *Due professional care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan sikap skeptis (peduli) terhadap jasa profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut (Yulia dkk, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fturachman dan Nugraha (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustin (2013), yang menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan (Wiratama dan Budiarta, 2015) yang menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Amerthajaya dan Aryani (2017), hal tersebut berarti semakin

tinggi kehati- hati seorang auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit.

Adapun Saripudin dkk, (2012) menemukan hasil yang berbeda *due professional care* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa indikator sikap skeptis dan keyakinan yang memadai kurang berpengaruh terhadap hasil audit yang dihasilkan oleh auditor.

Kemudian faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah akuntabilitas. Menurut Febriyanti (2014) Akuntabilitas merupakan dorongan psikologis sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungan. Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Adapun menurut Nandari dan Latrini (2015), menemukan hasil yang berbeda yaitu akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini yang berpengaruh secara signifikan hanyalah kompleksitas yang bersifat rumit, sedangkan di dalam kenyataannya auditor masih dapat mengontrol kompleksitas pekerjaan yang dimiliki sehingga akuntabilitas bersifat tidak material pada kompleksitas pekerjaan yang tidak rumit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014). Perbedaannya yaitu yang pertama pada variabel independen, dalam

penelitian sebelumnya menggunakan variabel independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, dalam penelitian ini menggunakan variabel independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas terhadap kualitas audit, penelitian ini menambahkan variabel pengalaman kerja, karena pengalaman kerja juga menjadi syarat penting seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Perbedaan yang kedua terletak pada tempat populasi dan sampel, dalam penelitian sebelumnya dengan populasi auditor pada kantor akuntan publik dikota padang dan pekanbaru dengan menjadikan populasi menjadi sampel, dalam penelitian ini Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor senior dan junior di kantor di daerah Semarang yang terdaftar di Direktorat IAI Kompartemen Akuntan Publik dan Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di Wilayah Semarang. Pengambilan sampel dipilih secara acak berarti respondennya adalah semua auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di KAP.

### **1.1 Perumusan Masalah**

- a. apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
- b. apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
- c. apakah *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- d. apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jenis penelitian, data yang digunakan adalah data primer
- b. Penelitian ini dibatasi hanya mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh bukti empiris apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- b. Memperoleh bukti empiris apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- c. Memperoleh bukti empiris apakah *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- d. Memperoleh bukti empiris apakah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan memberikan kontribusi serta memberikan perbendaharaan berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan

“pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit”

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan sekaligus acuan dalam mencermati pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit”, selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian mendatang.

